



BAB II
TINJAUAN UMUM TENTANG
WAQF* DAN *IBTIDĀ'

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG WAQF DAN IBTIDĀ'

A. Definisi *Waqf* dan *Ibtidā'*

Waqf berasal dari kata وقف يقف وقفا yang secara etimologi mengandung banyak makna, antara lain: diam (سكت) atau tenang seperti dalam ungkapan وقف القارئ على الكلمة yakni seorang pembaca berhenti (diam) pada suatu kalimat.²⁸ Bisa bermakna berdiri seperti kalimat الوقوف الوقوف yakni seseorang yang berdiri dari duduknya dan bisa bermakna berhenti seperti kalimat وقفت الدابة yakni hewan yang berhenti setelah berjalan.²⁹ Menurut al-Sijāwandi, *waqf* secara bahasa yaitu الحبس (menahan) dari perkataan dan perbuatan.³⁰

Sedangkan *waqf* secara terminologis, para pakar *qirā'ah* berbeda-beda dalam memberi definisi:

Menurut Firyāl Zakariya al-'Abdi, *waqf* adalah memotong suara dengan tujuan bernafas di akhir kalimat dan mensukunkan huruf yang berharakat dengan tujuan memulai bacaan dengan tanda *waqf* setelahnya atau sebelumnya. Sementara al-Ashmūni mengartikan bahwa *waqf* yaitu memutus suara pada akhir kalimat dalam waktu tertentu, atau memutus kalimat dengan kalimat setelahnya.³¹

Ibnu Jazarī mendefinisikan *waqf* ialah memutuskan suara pada kalimat selama beberapa waktu dan dimaksudkan untuk mengambil nafas

²⁸ Louis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah* (Beirut: al-Matba'ah al-Kāthūlikiyyah, 1956 M), p. 914.

²⁹ Mukrīm bin Ali Jamaluddīn Ibnu al-Manšūr, *Lisān al-Arāb*, Vol. 9 (Beirut: Dār Šadr, 1414 H), p. 359.

³⁰ Muḥammad bin Tayfūr al-Sijāwandī, *Ilāl al-Wuqūf*, Vol. 1 (Riyadh: Maktabah al-Rushdi, 2006 M), p. 9.

³¹ Aḥmad bin Muḥammad bin Abdul Karīm al-Ashmūni, *Manār al-Huda fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'* (Kairo: Dār al-Hadith, 2008), p. 8.

dengan niat mulai membaca kembali, baik pada kata berikutnya atau kata sebelumnya dan tidak ada niat untuk meninggalkan bacaan tersebut.³²

Sedangkan *waqf* menurut al-Sijāwandi yaitu menghentikan suara atas suatu kalimat dengan seukuran bernafas seperti pada umumnya, dengan tujuan untuk memisahkan bacaan baik dengan kalimat setelahnya atau dengan kalimat sebelumnya.³³

Sementara, pembahasan *ibtidā'* masih berkaitan dengan masalah *waqf*. Secara etimologis, *ibtidā'* berasal dari lafal *بدأ* memiliki arti memulai.³⁴ Kemudian menurut terminologi, *ibtidā'* ialah meneruskan setelah berhenti.³⁵ Jika *ibtidā'* terjadi di awal surah, maka bagi *qāri'* disunnahkan untuk terlebih dahulu membaca *ta'awwudh*, dilanjutkan dengan membaca basmalah. Ketika terjadi di tengah-tengah surah, seorang *qāri'* diperbolehkan memilih untuk menggunakan basmalah atau meniadakannya setelah *ta'awwudh*.³⁶

Berangkat dari banyaknya pengertian tentang *waqf* yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa *waqf* adalah menghentikan bacaan dengan cara memutuskan suara di akhir kalimat sekejap untuk bernafas dengan niat akan menyambung bacaan semula. Sedangkan makna *ibtidā'* adalah cara memulai bacaan setelah berhenti, ilmu tentang *ibtidā'* ini merupakan salah satu ilmu tajwid yang perlu diperhatikan oleh mereka yang belajar untuk membaca al-Qur`an dengan baik dan benar.

³² Aḥmad bin Muḥammad abī bakr al-Qaṣṭalānī, *Laṭā'if Iṣārāt li Funūn al-Qirā'at*, Vol. 2 (tṭp.: tnp, t.th), p. 491.

³³ Muḥammad bin Tayfūr al-Sajāwindī, *Ilal al-Wuqūf*, Vol. 1, p. 9.

³⁴ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur`an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), 170.

³⁵ 'Abdu al-Fatāh al-Sayyid Azmī al-Murshifi, *Hidāyah al-Qāri*, Vol. 1 (Madinah: Dar Fajr al-Islami, t.th.), p. 392.

³⁶ Ibid., Vol. 1, 392.

B. Macam-Macam *Waqf* dan *Ibtidā'*

Perlu diketahui bahwa dalam al-Qur`an tidak hanya terdapat satu *waqf*, akan tetapi terdapat banyak jenis *waqf* yang telah Ulama rumuskan, adapun klasifikasi *waqf* :

a. *Al-Waqf Ikhtibāriy*

Pertama ialah *waqf al-ikhtibāriy* yaitu *waqf* yang dilakukan oleh seorang *qāri'* sesuai perintah dari gurunya dengan tujuan belajar agar mengerti tentang pengetahuan tata cara *waqf* yang benar.³⁷

waqf ini juga dapat diberlakukan ketika seorang penguji mengajukan pertanyaan tentang suatu kata apakah boleh berhenti atau tidak. *Waqf* seperti ini hanya ada ketika keadaan tes atau ketika belajar, sehingga tidak ada tempat-tempat tertentu untuk *waqf* ini ketika membaca al-Qur`an secara umum.

b. *Al-Waqf al-Idṭirārīy*

Pebagian kedua adalah *waqf al-Idṭirārīy*, kata *Idṭirārīy* memiliki makna darurat.³⁸ sehingga *waqf al-Idṭirārīy* dapat diartikan berhenti secara darurat atau terpaksa. Secara istilah *waqf* yang dilakukan karena terhalang suatu sebab seperti kehabisan nafas, batuk, haus atau lupa.³⁹

Waqf seperti ini dapat dilakukan diberbagai tempat. Akan tetapi, harus melakukan *ibtidā'* kalimat sebelumnya agar maknanya tersampaikan dengan jelas.⁴⁰

³⁷ Firyāl Zakariya al-‘Abdi, *al-Mīzān fī Ahkām Tajwīd al-Qur`ān* (Kairo: Dārul Imān, t.th.), p. 196.

³⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Daftar Prograssif, 1997), 819.

³⁹ Muḥammad Makkīy Naṣhr al-Juraysi, *Nihāyat al-Qaul al-Mufīd fī ‘Ilmi Tajwīd* (t.tp: Maktabah al-Ṣafā, 1999), p. 202.

⁴⁰ Ulil Albab Arwani, *Kitab Tajwid* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019), 121.

c. *Al-Waqf al-Intizārīy*

Secara bahasa kata *Intizārīy* bermakna menunggu, sedangkan secara istilah *al-waqf al-Intizārīy* adalah berhenti membaca untuk *jam'ul qirā'at* atau mengumpulkan berbagai macam riwayat bacaan *qirā'at*. *Waqf* ini hanya berlaku untuk *qāri'* yang sedang belajar menjamak dalam *Qirā'at Sab'ah* atau *Qirā'at 'Ashr'*.⁴¹

d. *Al-Waqf al-Ikhtiāry*

Pembagian terakhir adalah *al-waqf al-ikhtiāry*, yaitu *waqf* yang dilakukan oleh seorang pembaca sesuai dengan pilihannya pembaca sendiri atau kehendak pembaca sendiri.⁴² Serta *waqf* yang berhenti tanpa sebab yang lain, seperti *waqf* yang telah disebutkan. *Waqf* ini dibagi menjadi 5 macam:

1) *Al-Waqf al-Lāzim* (wajib berhenti)

Al-Waqf al-Lāzim adalah *waqf* yang dilakukan pada kalimat yang sudah sempurna, akan tetapi jika kalimat tersebut diwasalkan terjadi kesalahan pemahaman atau bahkan tidak memahamkan.⁴³

Contoh:

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ ۖ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ [٦:٣٦]

Waqf pada *يَسْمَعُونَ* adalah *waqf lāzim* karena rangkaian kata

ayat tersebut dan rangkaian kata setelahnya mempunyai makna yang lain. Dalam mushaf *waqf* tersebut biasanya diberi tanda (م)

⁴¹ Abū al-Wafā Aliyullah bin Alī, *al-Qawl al-Sadīd fi 'Ilm al-Tajwid*, p. 208.

⁴² Maḥmūd Saālīm, *Fath al-Rabb al-Bariyyah: Sharḥ al-Muqaddimat Jazariyyah fi 'Ilm Tajwid* (Jeddah: Dār Nūr al-Maktabāt, 2003), p. 86.

⁴³ Aḥmad bin Aḥmad bin Muḥammad 'Abdillāh al-Ṭawīl, *Fann al-Tartīl wa 'Ulūmuhu* (Madinah: Jami' al-Ḥuqūq Maḥfūzah, 1999), p. 911.

dan tidak diperbolehkan mengulangi lafal sebelumnya. Disebut *Lāzim* bukan bermakna wajib syar'i (berdosa bila tidak dilakukan) tetapi wajib bermakna sangat bagus dari segi *qirā'ah*.⁴⁴

2) *Al-Waqf al-Tāmm* (berhenti yang sempurna)

Waqf Tām adalah *waqf* yang sempurna dan tidak terkait dengan kalimat setelahnya dari sudut lafal dan maknanya. *Waqf* ini merupakan tingkatan *al-waqf al-ikhtiāry* yang *tāmm* (sempurna) karena sudah sampai pada syarat kesempurnaan suatu makna, sehingga diperbolehkan untuk memulai bacaan kembali pada kalimat setelahnya tanpa mengulang dari kata sebelumnya. Contoh:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا
 إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ [٢:١٣]

Waqf pada السُّفَهَاءُ adalah *waqf tāmm* karena telah sempurna makna dan lafalnya yang ketika di *waṣl* tidak merubah makna, kemudian setelah *waqf* pada السُّفَهَاءُ tidak perlu memulai dari lafal sebelumnya akan tetapi langsung memulai bacaan pada ayat selanjutnya. *Waqf* ini sering terjadi pada setiap akhir ayat dan ketika pada akhir sebuah cerita, *waqf tāmm* dalam mushaf biasa diberi tanda قلى.

3) *Al-Waqf al-Kāfi* (mencukupi untuk berhenti)

Waqf kāfi adalah *waqf* ini di satu kalimat maknanya sempurna tetapi masih mempunyai hubungan dengan kalimat

⁴⁴ Qāsīm bin 'Abd Muhammad an-Nu'aimi, *Fathul Majid Syarḥ Mandhumati 'Auni al-Murīd* (Irak: Dār ibn Chazm, 2013), p. 213.

selanjutnya dari segi makna bukan dari segi lafal. Sehingga diperbolehkan untuk memulai bacaan kembali pada kalimat setelahnya tanpa mengulang dari kata sebelumnya.

Adapun yang dimaksud dari kata sebelumnya adalah susunan dalam kalimat, seperti *mubtadā'* dan *khabarkanya* atau *fi'il* dan *fā'ilnya* dan lainnya. Kemudian dari segi makna adalah penjelasan dalam ayat tersebut seperti kisah-kisah, janji-janji, ancaman dan lainnya.⁴⁵ Contoh dari *waqf kāfi* :⁴⁶

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Waqf pada قَامُوا adalah *waqf kāfi*, maknanya sudah cukup akan tetapi maknanya masih berhubungan dengan kalimat setelahnya. *Waqf kāfi* pada mushaf biasanya ditandai dengan صلى atau *waqf jaiz* (ج).

4) *Al-Waqf al-Hasan* (cukup baik untuk berhenti)

Waqf Hasan adalah *waqf* yang dilakukan pada kalimat yang secara sendirinya sudah sempurna, akan tetapi masih memiliki hubungan dalam segi lafal atau makna pada kalimat setelahnya. Artinya *waqf* ini masih mungkin lafal sesudahnya menjadi sifat, badal atau *ma'tuf* dari lafal sebelumnya.⁴⁷ Adapun contoh dari *waqf hasan* adalah :

⁴⁵ Muḥammad al-Nūrīy, *Tanbih al-Ghāflīn* (t.tp: Mu'assasat 'Abd al-Karīm bin 'Abdullāh, t.th), p. 134.

⁴⁶ QS. al-Baqarah [2:20]

⁴⁷ Maḥmūd bin Muḥammad 'Abd al-Mun'im, *al-Rawḍah al-Nadiyyah Sharḥ Matn al-Jazariyyah* (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turāth, 2001), p. 98.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ [١٠:٢] بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ [١:١]

Waqf pada lafal الْعَالَمِينَ adalah *waqf hasan*, maknanya sudah cukup tetapi masih berhubungan dengan makna pada kalimat berikutnya. Karena lafal setelahnya merupakan sifat dari lafal sebelumnya, karena ini jatuh pada akhir ayat maka tidak perlu mengulang dari kalimat sebelumnya. Jika *waqf* pada الْحَمْدُ لِلَّهِ berhenti kemudian melanjutkan رَبِّ الْعَالَمِينَ maka seharusnya diulang dari kalimat الْحَمْدُ لِلَّهِ dan *waqf hasan* dalam mushaf biasanya diberi tanda صلى⁴⁸

5) *Al-Waqf al-Qabīh* (tidak baik untuk berhenti)

Pembagian terakhir dari pembagian *al-waqf al-ikhtiāry* adalah *al-waqf al-qabīh* adalah *waqf* yang dilakukan oleh pembaca pada kalimat yang tidak sempurna susunannya dalam artian mempunyai kaitan erat dengan kalimat selanjutnya secara kata ataupun makna, sehingga tidak dapat mendatangkan makna yang benar.⁴⁹ seperti contoh :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهُ

Waqf pada lafal لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهُ kemudian melanjutkan إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي

أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا adalah *Waqf Qabīh* karena makna ayat masih tidak sempurna. *Waqf Qabīh* hanya terjadi ketika dalam keadaan darurat seperti kehabisan nafas, batuk atau bersin, maka diharuskan mengulang dari kalimat sebelumnya sehingga maknanya sempurna.

⁴⁸ Ulil Albab Arwani, *Kitab Tajwid*, 123-124.

⁴⁹ Firyāl Zakariya al-'Abdi, *al-Mizān fi Ahkām Tajwīd al-Qur'an*, p. 210.

Sementara, Melihat dari definisinya maka *Ibtidā'* memandang dari segi kesempurnaan lafal dan maknanya juga terbagi menjadi *Tāmm*, *kāfī*, *Ḥasan* dan *Qābih*.⁵⁰

a. *Ibtidā' Ikhtibāri*

Memulai bacaan dengan tujuan untuk melatih bagaimana cara mengawali bacaan, seperti contoh:

مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لِيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدَهُ مَا يَغِيظُ⁵¹

b. *Ibtidā' Ikhtiyāri*

1) *Ibtidā' Tāmm*

Memulai bacaan yang sempurna dan tidak memiliki keterkaitan dengan kalimat berikutnya, baik segi lafal maupun maknanya. Seperti memulai bacaan di awal surah, seperti contoh:

﴿إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ ۖ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ﴾⁵²

2) *Ibtidā' Kāfī*

Ibtidā' Kāfī ialah memulai membaca pada kalimat yang sempurna susunannya, namun masih memiliki keterkaitan dengan makna.

3) *Ibtidā' Hasan*

Ibtidā' Hasan ialah memulai bacaan pada permulaan ayat, yakni memulai membaca pada kalimat yang masih belum sempurna lafal maupun maknanya.⁵³

⁵⁰ Ulil Albab Arwani, *Kitab Tajwid*, 132.

⁵¹ QS. al-Ḥājj [22]: 15.

⁵² QS. al-An'ām [6]: 36.

⁵³ Ulil Albab Arwani, *Kitab Tajwid*, 133.

4) *Ibtidā' Qābih*

Ibtidā' Qābih ialah memulai bacaan yang tidak sempurna dan masih memiliki keterkaitan erat dengan lafal maupun maknanya. Sehingga tidak diketahui maksud tujuannya, seperti contoh:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ (مَثَلًا) (مَّا) بِعُوضَةٍ فَمَا فَوْقَهَا ۗ

Berhenti pada lafal مَثَلًا مَّا kemudian *Ibtidā'* dari مَّا , yang

benar *Ibtidā'* dari lafal مَثَلًا.⁵⁴

C. Sistem Penandaan Madzhab Ulama Waqf

Sistem penandaan *waqf* yang biasa digunakan pada mushaf-mushaf Masyriki (Mushaf yang tersebar pada wilayah timur Jazirah Arab) adalah sistem penandaan *waqf* al-Sijāwandi (w. 560), Ridhwān al-Mukhallalātī (w. 1311), Khalaf Ḥusaini (w. 1357), dengan penerapan sistem penandaan *waqf* sebagai berikut:⁵⁵

1. Sistem penandaan *waqf* al-Sijāwandī

Penandaan *waqf* al-Sijāwandi diprakaisai oleh Muḥammad bin Tayfūr al-Sijāwandi dengan memperkenalkan enam simbol tanda *waqf*, diantaranya: *waqf lāzim* menggunakan simbol (م), *waqf muṭlaq* menggunakan simbol (ط), *waqf jāiz* menggunakan simbol (ج), *waqf mujawwaz* menggunakan simbol (ز), *waqf murakhaṣ* menggunakan simbol (ص), *waqf lā waqfa 'alaih* menggunakan simbol (لا). Penandan *waqf* sistem al-Sijāwandi banyak digunakan pada Mushaf Bombay India dan Mushaf Turki, namun terdapat perbedaan dalam peletakan tanda, variasi

⁵⁴ Firyāl Zakariya al-'Abdi, *al-Mīzān fī Ahkām Tajwīd al-Qur`ān* , p. 217.

⁵⁵ Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf al-Qur`an Cetak di Dunia*, Vol. 1 (Banten: Yayasan pelayan Qur`an Mulia, 2021), 135.

simbol penandaan *waqf* serta jumlah *waqf* antara Mushaf Bombay India dan Mushaf Turki, diantara Mushaf Turki yang menggunakan simbol penandaan *waqf* al-Sijāwandi yaitu:

- 1) Mushaf *al-Qur`ān al-Karīm* di tulis oleh *khattat* Hafiz Osman tahun 1683 M dengan format mushaf tidak pojok tanpa penomoran halaman, jumlah perhalaman mushaf al-Karīm memuat 12 baris serta simbol tanda *waqf* yang digunakan terdapat 10 simbol dengan rincian: م, ط, ج, ص, ز, لا, ق, ك, ف, ق.
- 2) Mushaf *al-Qur`ān al-Karīm* ditulis oleh *khattat* Mushtafa Nazif diterbitkan oleh penerbit Uthmān Bik Turki tahun 1951 M dengan format mushaf pojok tanpa penomoran halaman, batasan ayat ditandai dengan bulatan kelopak bunga berkelopak 6. Jumlah perhalaman memuat 15 baris serta simbol *waqf* yang digunakan terdapat 9 simbol dengan rincian: م, ط, ق, ك, ف, ج, ص, ز, لا.
- 3) Mushaf *Bu Kur'an Karim* ditulis oleh *khattat* Hafiz Osman Hatti Turki dan diterbitkan oleh penerbit Baytan Yiyinevi Republik Turki tahun 2004 M serta 9 simbol *waqf* yang digunakan, yakni: م, ط, ج, ص, ز, لا, ق, ك, ف. Seperti halnya sistem penandaan *waqf* yang berada di Indonesia.⁵⁶

b. Model Mushaf Bombay⁵⁷

- 1) Mushaf *Qur`ān Majīd* yang diterbitkan oleh penerbit Taj Company karachi yang berasal dari Pakistan tahun 1389 H, mengikuti kaidah

⁵⁶ Lilik Ummi Kultsum, "Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 dan Mushaf Madinah 1439 H", *Qof*, Vol. 6, No. 1 (2022), 31.

⁵⁷ Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf al-Qur`an Cetak di Dunia*, Vol. 1, 139.

rasm Uthmānī madzhab Abu Amr al-Dānī (w. 444 H). Dengan format mushaf tidak pojok, jumlah perhalaman memuat 16 baris serta simbol *waqf* yang digunakan terdapat 13 simbol, diantaranya: م, ط, ج, وقف, ز, لا, ق, ك, قف, صلى, صل, .

- 2) Mushaf *Al-Qur`ān al-Karīm* diterbitkan oleh penerbit Dār al-Fikr Lahore tahun 2016 M. mengikuti kaidah rasm Uthmānī madzhab Abu Dawūd (w. 1303 M). Dengan format mushaf pojok, jumlah perhalaman memuat 15 baris serta 12 simbol *waqf* yang digunakan, yakni: م, ط, ج, ك, وقف, ص, صل, لا, ز, وقف, ق, لا, صلى, قف, .

Jika dilihat dari beberapa mushaf yang telah disebutkan, semua mushaf menggunakan sistem penandaan *waqf* al-Sijāwandi meski terdapat sedikit jumlah simbol maupun penandaan simbol dalam penerapan mushaf versi Turki dan mushaf versi Bombay. Jika ditelaah jumlah *waqf* antara Mushaf Turki lebih sedikit dibanding Mushaf Bombay.

Berikut perbandingan jumlah masing-masing simbol *waqf* dalam mushaf Turki tahun terbit 2004 dan mushaf Bombay tahun terbit 2016.

Jenis Mushaf	Simbol <i>Waqf</i>									<i>Waqf</i> Tambahan			Simbol Ganda
	م	ط	ج	ز	ص	ق	قف	ك	لا	وقف	صل	صلى	
Turki 2004	84	3.507	1.657	227	156	101	84	22	1.421	-	-	-	81
Bombay 2016	88	3.556	1.718	244	172	158	140	33	1.573	20	2	282	512

Gambar 1:

Struktur perbandingan *waqf* kedua mushaf

Di Indonesia terdapat mushaf versi khat Turki dan mushaf versi khat Bombay, yaitu: ⁵⁸

⁵⁸ Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf al-Qur`an Cetak di Dunia*, Vol. 1, 139.

- 1) Mushaf Pojok Menara Kudus yang dicetak oleh PT. Menara Kudus, mushaf ini merupakan mushaf hasil reproduksi dari Mushaf Turki terbitan *Matba'ah Bahriyyah*. Dengan format mushaf pojok, jumlah perhalaman memuat 15 baris. Mushaf al-Qur`an ini populer di Indonesia dan biasanya digunakan oleh santri *huffaz* untuk mempermudah dalam proses menghafalkan al-Qur`an.⁵⁹
- 2) Mushaf *Al-Qur`ān al-Karīm* tahun penerbitan 1980-1981 dan ditashih pada tahun 1979 M oleh Departemen Agama RI. Hasil reproduksi dari Mushaf Bombay dengan format tidak pojok serta memuat 16 baris perhalaman.

2. Sistem penandaan *waqf* al-Mukhallalātī

Simbol penandaan *waqf* al-Mukhallalātī berdasarkan dalam kitab *al-Muqṣid li Talkhīṣ mā fi al-Murṣīd* karya Abū Zakariyyā al-Anṣarī (w. 1521 M). Ridhwān al-Mukhallalātī memprakarsai sistem penandaan *waqf* yang berada pada mushaf al-Qur`an rintisannya menggunakan enam simbol *waqf*, yakni: *waqf tāmm* menggunakan simbol (ت), *waqf kāfi* menggunakan simbol (ك), *waqf jāiz* menggunakan simbol (ج), *waqf ḥasan* menggunakan simbol (ح), *waqf mafhūm* menggunakan simbol (م), dan *waqf ṣālih* menggunakan simbol (ص). Kemudian, mushaf al-Qur`an rintisannya Ridhwān al-Mukhallalātī di dalamnya menggunakan *rasm uthmānī* yang ditulis oleh khaṭṭaṭ ‘Abd al-Khālīk Haqqī dan diterbitkan oleh *matba'ah Bahriyyah* Mesir pada tahun 1891 M.

⁵⁹ Ahmad Nashih, *Sejarah dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019). 99.

Akan tetapi, mushaf al-Qur`an dengan sistem penandaan *waqf* Ridhwān al-Mukhallalātī tidak begitu populer di kalangan masyarakat pada saat itu. Masyarakat lebih memilih mushaf al-Qur`an *rasm imlā'i* dengan sistem penandaan al-Sijāwandi yang telah ditetapkan berabad-abad.

3. Sistem Penandaan *waqf* Khalaf al-Husainī

Sistem penandaan simbol *waqf* Khalaf al-Husainī diprakarsai oleh Muḥammad Khalaf al-Husainī dengan memperkenalkan enam simbol tanda *waqf*, diantaranya: *waqf lāzim* menggunakan simbol (م), *waqf a-aulā* menggunakan simbol (قلى), *waqf jāiz* menggunakan simbol (ج), *waqf al-wal al-aulā* menggunakan simbol (صلى), *waqf 'adāmul waqf* menggunakan simbol (لا), *waqf muannaqah* menggunakan simbol (••). Mushaf al-Qur`an rintisan Khalaf al-Husainī dengan sistem penandaannya di cetak untuk pertama kalinya tahun 1939 M pada masa Raja Fuad I.⁶⁰ Diantara mushaf yang menggunakan simbol penandaan Khalaf al-Husainī adalah: Mushaf al-Qur`an yang dicetak oleh penerbit *mathba'ah Amīriyyah* pada tahun 1923 M.⁶¹

Pencetus <i>Waqf</i>	Tahun	Tanda <i>waqf</i>	Mushaf
Penandaan <i>waqf</i> versi madzhab al-Sijāwandi (w. 1166 M)	6 H/12 M	لا, ز, ص, ج, ط, م, ••, صل, قف, ق	Bombay, Turki dan Indonesia
Penandaan <i>waqf</i> versi madzhab Ridhwān	1308 H/1891 M	ص, م, ح, ج, ك, ت	Mesir al-Mukhallalātī

⁶⁰ Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf al-Qur`an Cetak di Dunia*, Vol. 1, 143.

⁶¹ Muhammad Syafee Salihin, "Perkembangan Tanda Waqf di dalam Al-Qur`an", *Irsyad* (2017), 769.

al-Mukhallalātī (w. 1893 M)			
Penandaan <i>waqf</i> versi madzhab Khalaf al-Ḥusainī (w. 1939 M)	1342 H/1923 M	لا، صلى ج، قلى، م	Mesir, Madinah dll

D. Perkembangan *Waqf* di Indonesia

Sawabi Ihsan menulis makalah mengenai adanya perbedaan simbol *waqf* pada mushaf al-Qur`an, dalam hasil Muker (musyawarah kerja) Ulama al-Qur`an ke-V di Indonesia, Sawabi memaparkan bahwa pembahasan tanda *waqf* bukanlah persoalan yang berdiri sendiri, melainkan lanjutan dari serangkaian pemecahan persoalan yang ditempuh oleh pusat penelitian dan pengembangan lektur agama sejak tahun 1974 dalam rangka menjaga kesucian dan kemurnian mushaf al-Qur`an.

Persoalan ini muncul untuk menjawab kemajuan abad elektronik dibidang percetakan sehingga mushaf al-Qur`an yang dulunya dicetak dengan satu varian saja, kini menjadi makin variatif. Akibatnya lajnah pentashihan mushaf al-Qur`an mengalami kesulitan yang belum pernah dihadapi sebelumnya sehingga perlu melakukan penelitian-penelitian lagi.

62

⁶² Zaenal Arifin. dkk, *Sejarah Penulisan al-Qur`an Standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf al-Qur`an, 2017), 57.

بَيَانُ مَرْمُوزِ الْأَوْقَافِ

م	اشارة وقف لازم	قف	صينة امرخفف الوقارولى
ط	اشارة وقف مطلق	ق	اشارة قبل عليه وقف
ج	اشارة وقف جائز	صلى	مخفف الوصل اولى
ز	اشارة وقف مجوز	لا	اشارة عدم وقف
ص	اشارة وقف مرخص	ك	كذلك مطابق على ما قبله

Gambar 1. Tanda *waqf* yang populer pada era 1960-an

Pokok persoalan yang dikemukakan adalah seputar 10 tanda *waqf* yang beredar dan populer di Indonesia. Tanda-tanda *waqf* ini dapat kita jumpai pada mushaf al-Qur`an cetakan Afif Cirebon, Mushaf al-Ma`arif Bandung,⁶³ Mushaf cetakan Jepang yang diterbitkan tahun 1956 dan mushaf cetakan Sulaiman Mar'ie. Tanda *waqf* ini dipandang cukup baik karena sudah lama dipakai di Indonesia namun setelah melakukan penelitian, Lajnah menemukan diantara catatan, antara lain:⁶⁴

- a. Huruf-huruf yang menunjukkan tanda *waqf* seperti: ق صلى, لا, ز, ص, ج membolehkan *idgham* dan *mad far'iy* tetap berfungsi walaupun berada di tengah ayat.
- b. Huruf-huruf yang menunjukkan tanda *waqf* seperti: م, ط, ج, قف baik ketika berada di akhir atau ditengah ayat, tidak mempengaruhi fungsi *idgham* atau *mad far'iy*. Walaupun begitu, dalam segi bacaan mereka yang memahami ilmu tajwid tetap akan mempraktikkan sesuai fungsinya.

⁶³ Muhammad Syafee Salihin, "Perkembangan Tanda Waqf di dalam Al-Qur`an", *Irsyad* (2017), 766.

⁶⁴ Zaenal Arifin Madzkur, *Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur`an Standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Kemenag RI, 2013), 59.

Selain beberapa catatan tersebut, penelitian Puslitbang lektur juga menunjukkan bahwa al-Qur`an cetakan baru dari Mesir sangat minim penggunaan tanda-tanda *waqf*, bahkan pada tiap akhir ayat sudah tidak ditemukan lagi tanda *waqf* apapun. Ini memang dibolehkan dan bisa saja terjadi karena tidak merubah bacaan ataupun makna ayat. Meski demikian, penerbit dan percetakan al-Qur`an di Indonesia diharapkan tidak “mengimpor” tanda-tanda baca yang tidak lazim dan menerapkannya ke dalam al-Qur`an terbitan Indonesia.

Dalam makalahnya Sawabi Ihsan juga mengemukakan hasil komparasi antara tanda *waqf* al-Qur`an *Uthmāni* dan *Bahriyyah* secara utuh 30 juz. Dari komparasi tersebut banyak sekali perbedaan, komparasi tersebut menunjukkan bahwa jumlah tanda *waqf* dalam al-Qur`an *Uthmāni* jauh lebih banyak dibanding al-Qur`an *Bahriyyah*. Selain itu, secara garis besar terdapat sejumlah perbedaan, baik yang prinsipil maupun yang tidak. Adapun perbedaan prinsipil menyangkut beberapa hal, sebagai berikut:⁶⁵

- a. Perbedaan tanda *waqf lāzim* (Ⓜ)
- b. Perbedaan pada *makra'* (ع) meliputi perbedaan pada tanda dan letaknya
- c. Perbedaan pada *waqf* lainnya yang dianggap bertentangan, dikelompokkan menjadi dua : Kelompok *pertama*, لا (lām alif), صلى (ṣalā), ص (ṣad), ز (zāy). Kelompok *Kedua*, ط (tā'), ج (jīm), ق (qāf), قف (qāf fa').

⁶⁵ Zaenal Arifin Madzkur, *Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur`an Standar Indonesia*, 60.

Beberapa perbedaan yang dianggap tidak prinsipil dan memerlukan perhatian peserta Muker antara lain:

- a. Bila ada tanda *waqf* ط (tā') dalam mushaf *Uthmāni*, sedangkan dalam al-Qur`an *Bahriyyah* ditulis dengan ج (jīm) atau sebaliknya (*waqf* yang dianggap searah).
- b. Bila dalam mushaf *Uthmāni* dijumpai tanda “◌” (tidak ada tanda *waqf*), sedangkan dalam mushaf *Bahriyyah* dijumpai tanda *waqf* atau sebaliknya.
- c. Adanya perbedaan jenis tanda pada *waqf* rangkap
- d. Tidak adanya huruf *makra'* di akhir ayat dalam al-Qur`an *Uthmāni* dan tidak adanya tanda *makra'* di akhir surah dalam mushaf *Bahriyyah*.⁶⁶
- d. Dari mushaf-mushaf kuno BQ-MI yang diamati, tanda-tanda tajwid dan *waqf* hampir dapat dikatakan merupakan gejala umum dalam penyalinan mushaf, walaupun sebagian di antaranya tidak memuat secara lengkap atau hanya ada pada beberapa halaman saja.
- e. Sedangkan tanda-tanda *waqf* yang ditemukan, di antaranya huruf ك mengindikasikan *waqf kāfi*, huruf ج mengindikasikan *waqf hasan*, huruf ت mengindikasikan *waqf tām*, huruf ج mengindikasikan *waqf jāiz*, simbol ص untuk *waqf murakhkhas* (diberi kelonggaran berhenti), dan simbol ط untuk *waqf mutlaq* (lebih baik berhenti).

Tanda-tanda tersebut terdapat pada Mushaf Solo. Pada mushaf

⁶⁶ Zaenal Arifin Madzkur, *Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur`an Standar Indonesia*, 60.

Pandenglang juga ditemukan simbol-simbol ط (ṭā'), ج (jīm), ز (zāy), لا (lām alif), صلى (ṣalā), ق (qāf), قف (qāf fa').

Penjelasan mengenai tanda *waqf* ini tidak ditemukan pada mushaf ini, akan tetapi keterangan mengenai tanda-tanda *waqf* ini terdapat pada mushaf lain, misalnya “mushaf tua” terbitan al-Ma'arif Bandung tahun 1957.⁶⁷

Berdasarkan temuan diatas, tanda-tanda tajwid dan *waqf* hampir memiliki persamaan, misalnya tanda *mad wājib* dan *mad jāiz* dengan simbol garis meliuk (~) tanda *idzhar* dengan ظ atau ن, tanda *iqlāb* dengan م dan lainnya. Sedangkan, tanda *waqf* pada umumnya sama dengan mushaf Departemen Agama, terutama edisi tahun 1950-an. Misalnya tanda ج untuk *waqf jāiz*, simbol ص untuk *waqf murakkhkhas* (diberi kelonggaran berhenti), simbol ط untuk *waqf mutlaq* (lebih baik berhenti, simbol ز untuk *waqf mujawwaz*, simbol لا (lām alif) untuk *waqf mamnu'* yakni tidak boleh berhenti, simbol صلى untuk *waqf mustahab waṣluhu*, tanda ق untuk tanda *waqf* yang tidak ditetapkan oleh sebagian besar ulama, dan tanda قف (qāf fa') untuk *waqf mustahab* (boleh berhenti) tapi tidak salah bila bacaan diteruskan.

Saat ini, baik tanda tajwid maupun tanda *waqf* dalam Mushaf Standar Indonesia telah disederhanakan. Tanda tajwid misalnya *mad wājib* dengan simbol garis meliuk dengan ujung kiri ditarik menyamping ke arah kanan bawah (~). Sedangkan, untuk tanda *waqf* pada saat ini yang terdapat dalam Mushaf Standar Indonesia hanya berjumlah enam tanda

⁶⁷ Asep Saefullah, “Aspek Rasm, Tanda Baca dan Kaligrafi pada Mushaf-Mushaf Kuno Koleksi Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta”, *Shuhuf*, Vol. 1, No. 1 (2008), 99.

yaitu لا, صلى, قلى, ج, م dan *muannaqah* (آ آ), dengan keterangan yang telah disampaikan di keterangan sebelumnya.⁶⁸

E. Urgensi *Waqf* dan *Ibtidā'*

Ilmu *waqf* dan *ibtidā'* merupakan dua topik keilmuan yang menarik perhatian banyak kalangan semenjak masa Nabi, terlebih pada masa setelahnya. Seseorang tidak dikatakan sebagai ahli pembaca al-Qur`an kecuali dia mahir dalam menentukan *waqf* dan *ibtidā'* karena ketika ketidaktepatan seorang pembaca al-Qur`an dalam menentukan *waqf* dan *ibtidā'* bisa mengganggu keindahan isi kandungan al-Qur`an.⁶⁹

Bahkan sahabat Sayyidina Ali bin Abi Thalib menafsirkan bahwa lafal *tartīlā* dalam surah al-Muzammil ayat 6 dengan pengertian mengetahui tajwidnya huruf-huruf dalam al-Qur`an dan *waqf* dalam al-Qur`an.⁷⁰ Ini menandakan bahwa mengetahui *waqf* dalam al-Qur`an juga tidak kalah pentingnya dengan ilmu lainnya yang berhubungan dengan al-Qur`an.

Pembaca al-Qur`an atau pembaca naskah apapun perlu mengetahui kapan dia harus berhenti dan kapan dia harus meneruskan bacaan. Dalam bahasa Indonesia, tanda titik (.), koma (,), tanda tanya (?), tanda seru (!) digunakan untuk memberi pemahaman kepada pendengar tentang isi sebuah teks yang dibaca. Hal ini perlunya setiap *qāri'* memperhatikan titik koma dalam membaca mushaf al-Qur`an.

⁶⁸ Asep Saefullah, "Aspek Rasm, Tanda Baca dan Kaligrafi pada Mushaf-Mushaf Kuno Koleksi Bayt al-Qur`an dan Museum Istiqlal Jakarta", 101.

⁶⁹ 'Abdul Karīm Ibrahīm 'Awad Ṣalih, *al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Ṣilatuhumā bi al-Ma'na* (Kairo: Dār al-Salām, 2008), p. 7.

⁷⁰ Mujiruddīn bin Muḥammad, *Fath al-Rahmān fī Tafṣīr al-Qur`an*, (t.tp: Dār al-Nawādir, 1430 H), p. 30.

Melihat uraian diatas, tampak jelas urgensi *waqf* dalam memahami suatu ayat al-Qur`an. Imam al-Anbari menyampaikan pendapat tentang pentingnya pengetahuan tentang *waqf* bahwa salah satu kesempurnaan dalam memahami al-Qur`an adalah dengan juga mengetahui jeda-jeda pembacaan.⁷¹

Beberapa pendapat ulama yang menyampaikan betapa pentingnya ilmu *waqf*:

- a. Salah satu qurrā' yaitu al-Nakzāwī menyampaikan bahwa pelajaran al-Qur`an bab *waqf* merupakan bab yang memiliki pengaruh dalam al-Qur`an. Karena tidak akan sampai pada suatu makna yang dimaksud dan kesimpulan suatu hukum syariat tanpa mengetahui jeda-jeda suatu ayat (*waqf*).
- b. Abū Ḥātim mengatakan bahwa barangsiapa tidak mengetahui *waqf* maka orang tersebut tidak mengetahui apa maksud yang dibacanya.⁷²
- c. Al-Sakhāwi dalam kitabnya mengatakan urgensi mempelajari *waqf* dalam menyampaikan bahwa banyak ulama yang mengarang kitab-kitab yang menjelaskan secara khusus tentang *waqf* yang berguna untuk membantu mengetahui makna al-Qur`an, serta mengetahui tujuannya.⁷³

⁷¹ Aḥmad bin Muḥammad al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, (Indonesia: al-Haramayn, t.th), p. 5.

⁷² Abu al-Qāsim Yusuf bin Ali al-Maghribī, *al-Kāmil fī al-Qirā'at wa al-Arbā'in al-Zāidah 'Alayha* (Riyadh: Mu'assasatu Simmā li al-Tawzī' wa al-Nashr, 2007), p. 132.

⁷³ Ali bin Muḥammad al-Sakhawī, *Jamāl al-Qurrā wa Kamāl al-Iqrā* (Beirut: Dār al-Ma'mun li al-Turāth, 1997), p. 673.

Berdasarkan pada pendapat-pendapat yang disampaikan oleh ulama di atas, tampak jelas urgensi *waqf* dalam memahami suatu ayat. Karena mustahil seseorang memahami suatu kalimat tanpa mengetahui titik koma di dalamnya.

Sedangkan ilmu *ibtidā'* merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari agar qāri' tidak berhenti pada saat membaca al-Qur'an sesuai kehendaknya dan memulai bacaan sesuai hatinya, yang mana hal demikian dapat merusak makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Sehingga pengetahuan *ibtidā'* adalah suatu keharusan bagi qari' untuk memahami al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah ketika mengajarkan para sahabat, beliau menyebut dan membaca al-Qur'an sebagaimana beliau menerima bacaan tersebut dari malaikat Jibril.⁷⁴

Dari beberapa pentingnya paparan mempelajari *waqf* yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan tentang *waqf ibtidā'* sangat penting dan tidak bisa dabaikan. Karena perhatian terhadap *waqf ibtidā'* harus terus menerus dilakukan melalui pengajaran al-Qur'an

⁷⁴ Abū 'Amr Sa'īd Uthman al-Dāni, *al-Mukhtaḫāḫ fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, Vol. 1 (Kairo: Dār al-Ṣahabah, 2006), p. 115.